

# MENGGERAKAN EKONOMI DAERAH MELALUI SINERGI INDUSTRI KREATIF SYARIAH, BAHASA INGGRIS, DAN K3 DI GUDO JOMBANG

Kusnul Ciptanila Yuni K<sup>1\*</sup>, Anita Musfiroh<sup>2</sup>,  
Peni Haryanti<sup>3</sup>, Pipit Erika Daristin<sup>4</sup>, Dian  
Anisa Rokhmah Wati<sup>5</sup>, Imam Sopingi<sup>6</sup>,  
Athi' Hidayati<sup>7</sup>

1), 2), 3), 6), 7) Program Studi Ekonomi Islam,  
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang  
4) Program Pendidikan Bahasa dan  
Sastra, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng  
Jombang  
5) Teknik Mesin, Universitas Hasyim Asy'ari  
Tebuireng Jombang

## Article history

Received : 2 November 2024

Revised : 6 November 2024

Accepted : 23 Desember 2024

## \*Corresponding author

Kusnul Ciptanila Yuni K

Email : kusnulciptanila@unhasy.ac.id

## Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan menggerakkan ekonomi daerah di Gudo, Jombang, melalui sinergi antara industri kreatif berbasis syariah, keterampilan Bahasa Inggris, dan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Gudo memiliki potensi besar di sektor ekonomi kreatif, terutama dalam kerajinan dan produk khas daerah, namun pelaku usaha lokal sering menghadapi tantangan terkait penerapan nilai-nilai syariah, keterampilan bahasa untuk menjangkau pasar yang lebih luas, serta standar keselamatan kerja yang masih terbatas. Untuk menjawab tantangan ini, program ini melibatkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang terarah pada tiga aspek utama yaitu syariah, Bahasa Inggris, dan K3. Melalui rangkaian pelatihan ini, pelaku UMKM mendapatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya integrasi nilai-nilai syariah dalam produk mereka, peningkatan kemampuan Bahasa Inggris fungsional yang dapat menunjang pemasaran global, serta penerapan standar K3 guna menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Selain pelatihan, program ini juga mencakup pendampingan langsung untuk membantu pelaku usaha menerapkan materi yang telah dipelajari dalam praktik sehari-hari. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman pelaku usaha mengenai pentingnya industri kreatif syariah, kemampuan menggunakan Bahasa Inggris untuk komunikasi pemasaran, dan penerapan prinsip-prinsip K3 yang baik. Dampak nyata dari program ini terlihat dari peningkatan pendapatan pelaku usaha, perluasan pasar melalui platform pemasaran digital, dan terciptanya lingkungan kerja yang lebih terstandar. Sinergi antara ketiga elemen ini terbukti efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif lokal yang berkelanjutan, serta dapat dijadikan model bagi pengembangan ekonomi daerah lain yang memiliki potensi serupa.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Ekonomi Daerah; Gudo Jombang;  
Industri Kreatif Syariah; K3

## Abstract

*This community service program aims to drive the regional economy in Gudo, Jombang, through synergy between Sharia-based creative industries, English skills, and the implementation of Occupational Safety and Health (K3). Gudo has great potential in the creative economy sector, especially in handicrafts and regional products, but local business actors often face challenges related to the application of sharia values, language skills to reach a wider market, and limited work safety standards. To answer this challenge, this program involves counseling and training activities that are directed at three main aspects, namely Sharia, English, and K3. Through this series of trainings, MSME actors gain an in-depth understanding of the importance of integrating Sharia values in their products, improving functional English skills that can support global marketing, and implementing K3 standards to create a safe and comfortable work environment. In addition to training, this program also includes direct assistance to help business actors apply the material that has been learned in daily practice. The results of this activity show an increase in the understanding of business actors regarding the importance of the Sharia creative industry, the ability to use English for marketing communication, and the application of good K3 principles. The real impact of this program can be seen in the increase in business actors' income, market expansion through digital marketing platforms, and the creation of a more standardized work environment. The synergy*

*between these three elements has proven to be effective in encouraging sustainable local creative economic growth and can be used as a model for the economic development of other regions that have similar potential.*

*Keywords: English; Regional Economy; Gudo Jombang; Sharia Creative Industry; K3*

---

Copyright © 2025 by Author, Published by Dharmawangsa University  
Community Service Institution

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ekonomi kreatif di Indonesia telah menunjukkan potensi signifikan sebagai pilar pertumbuhan ekonomi, terutama dalam skala daerah (Hanifa, 2013). Data dari Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) menunjukkan bahwa industri kreatif berkontribusi sebesar 7,38% terhadap PDB nasional, dengan tingkat pertumbuhan mencapai 5,76% per tahun (MA, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa industri kreatif memiliki kapasitas untuk menggerakkan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja baru. Namun, optimalisasi potensi ini di daerah-daerah, termasuk di Gudo, Jombang, masih menghadapi berbagai tantangan (Chandravialissa & Zulaikha, 2018).

Gudo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, yang memiliki potensi besar dalam bidang ekonomi kreatif. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa lebih dari 30% penduduk Gudo bekerja di sektor kerajinan dan usaha mikro kecil menengah (UMKM), yang sebagian besar berorientasi pada produk kerajinan berbasis budaya lokal. Meskipun demikian, sebagian besar produk ini belum terintegrasi dengan konsep syariah atau memiliki akses ke pasar yang lebih luas, terutama pasar global. Kurangnya keterampilan berbahasa Inggris dan minimnya pengetahuan tentang standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi kendala yang menghambat daya saing dan keberlanjutan sektor ini (Lesmana & Affandi, 2013).

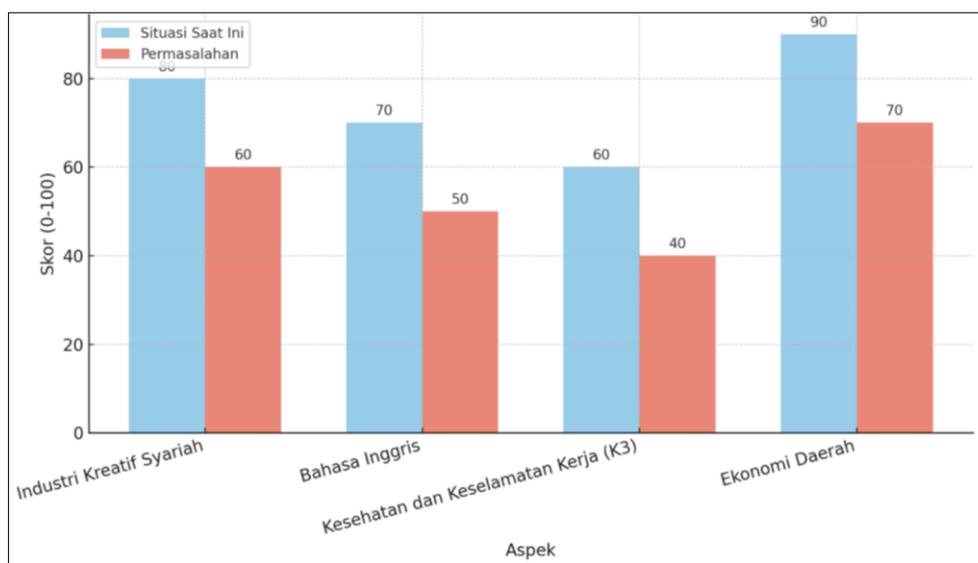
Industri kreatif memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi daerah di Indonesia, terutama di era globalisasi yang menuntut inovasi dan kreativitas dalam berbagai sektor. Di berbagai daerah, sektor ini mampu menyerap tenaga kerja lokal, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produk domestik bruto. Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam industri kreatif adalah Gudo, sebuah kecamatan di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Gudo dikenal sebagai pusat kerajinan manik-manik yang unik dan bernilai tinggi, yang tidak hanya diminati di pasar lokal tetapi juga mulai menarik perhatian pasar nasional dan internasional. Namun, meskipun memiliki potensi besar, para pelaku industri kreatif di Gudo menghadapi berbagai tantangan yang menghambat perkembangan usaha mereka (Kamil, 2015). Situasi permasalahan menjadi tantangan yang harus dihadapi, berikut rangkuman analisis situasi permasalahan dalam berikut (Tabel 1).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pelaku industri kreatif di Gudo adalah keterbatasan dalam kemampuan Bahasa Inggris. Keterampilan ini sangat dibutuhkan terutama dalam hal pemasaran produk secara digital dan komunikasi dengan calon pembeli atau mitra bisnis dari luar negeri. Dalam era digital saat ini, kemampuan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris menjadi faktor yang penting dalam memperluas pasar hingga ke tingkat internasional. Namun, kenyataannya banyak pelaku usaha di Gudo yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan Bahasa Inggris, baik dalam menulis deskripsi produk, berinteraksi melalui media sosial, maupun melakukan negosiasi dengan pembeli asing. Keterbatasan ini membuat akses pasar mereka terbatas dan mengurangi peluang untuk meningkatkan pendapatan melalui pemasaran produk secara global (Tawaddud & Ratnaningsih, 2022).

**Tabel 1. Permasalahan yang ditemui**

Aspek	Situasi Saat Ini	Permasalahan yang Ditemui
Industri Kreatif Syariah Bahasa Inggris	Potensi besar dengan produk khas manik-manik berbasis budaya lokal. Kebutuhan penguasaan Bahasa Inggris untuk pemasaran internasional semakin tinggi.	Kurangnya inovasi berbasis syariah, lemahnya daya saing di pasar lokal maupun regional. Minimnya pelatihan bahasa bagi pelaku industri kreatif, terutama generasi muda.
Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	Kesadaran akan pentingnya K3 di industri kecil mulai tumbuh.	Penerapan K3 belum optimal, risiko kerja tinggi dalam proses produksi manik-manik (peralatan tidak ergonomis).
Ekonomi Daerah	Gudo dikenal sebagai penghasil manik-manik khas dengan nilai seni tinggi.	Ekonomi lokal kurang berkembang karena pemasaran produk masih terbatas di wilayah sekitar.

Dari perbandingan di bawah, terlihat bahwa setiap aspek memiliki potensi besar, namun juga menghadapi sejumlah permasalahan yang menghambat optimalisasi. Industri Kreatif Syariah menunjukkan potensi besar dengan skor 80 dalam situasi saat ini, karena produk khas berbasis budaya lokal sudah diakui. Namun, kurangnya inovasi berbasis syariah dan daya saing di pasar regional menjadi tantangan utama (skor permasalahan 60). Sementara itu, dalam aspek Bahasa Inggris, meski kesadaran akan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris cukup tinggi (skor 70), minimnya pelatihan membuat pelaku industri kreatif kesulitan memperluas pasar internasional (skor permasalahan 50).



**Gambar 1. Perbandingan Situasi Saat ini dan Permasalahan**

Pada aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), meskipun kesadaran mulai tumbuh (skor 60), penerapannya masih belum optimal dengan risiko kecelakaan kerja yang tinggi akibat peralatan yang tidak ergonomis (skor permasalahan 40). Terakhir, aspek Ekonomi Daerah memiliki potensi terbesar (skor 90) dengan identitas kuat sebagai pusat produksi manik-manik khas. Namun, pemasaran yang masih terbatas di wilayah sekitar menghambat perkembangan ekonomi lokal (skor permasalahan 70). Secara keseluruhan, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara maksimal, diperlukan sinergi antar-aspek ini. Fokus pada inovasi berbasis syariah, peningkatan kompetensi Bahasa Inggris, optimalisasi penerapan K3, dan strategi pemasaran yang lebih luas akan memperkuat fondasi ekonomi kreatif di Gudo, Jombang. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip syariah dalam industri kreatif juga menjadi hal yang penting, terutama dalam konteks masyarakat Gudo yang mayoritas beragama Islam. Industri kreatif berbasis syariah tidak hanya

berfokus pada kualitas produk, tetapi juga pada nilai-nilai etika dan moral dalam proses produksi, seperti keadilan, transparansi, dan halal. Dengan menerapkan nilai-nilai syariah dalam usaha, produk-produk dari Gudo diharapkan dapat lebih diterima di pasar lokal maupun internasional yang semakin memperhatikan aspek etika dan keberlanjutan dalam produk yang mereka konsumsi. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan pelaku usaha mengenai konsep industri kreatif syariah. Banyak pelaku UMKM di Gudo yang masih belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam setiap tahap produksi dan pemasaran mereka.

Aspek lain yang menjadi perhatian dalam pengembangan industri kreatif di Gudo adalah penerapan standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Lingkungan kerja yang aman dan sehat tidak hanya penting untuk kesejahteraan para pekerja, tetapi juga berkontribusi terhadap produktivitas dan kualitas produk. K3 dalam industri kreatif melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengaturan tempat kerja, penggunaan alat pelindung diri, hingga pengendalian risiko yang mungkin timbul dalam proses produksi. Sayangnya, kesadaran pelaku usaha di Gudo terhadap pentingnya K3 masih tergolong rendah, yang mengakibatkan beberapa potensi risiko yang dapat menghambat kelancaran produksi. Banyak pelaku UMKM yang belum mengetahui pentingnya K3 dalam menjaga kualitas dan kelangsungan usaha mereka. Tanpa penerapan K3 yang memadai, usaha kreatif dapat menghadapi berbagai risiko, termasuk kecelakaan kerja yang bisa merugikan pekerja maupun pengusaha (Gucci & Nalendra, 2022).

Pelatihan Bahasa Inggris yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta dalam konteks pemasaran produk secara global, sehingga mereka mampu mempromosikan produk dengan lebih baik di media sosial dan berkomunikasi secara efektif dengan pembeli asing. Edukasi mengenai industri kreatif syariah difokuskan pada pentingnya nilai-nilai syariah dalam seluruh proses produksi, mulai dari pemilihan bahan baku yang halal hingga cara pemasaran yang etis dan transparan. Sedangkan pelatihan K3 dirancang agar pelaku usaha memahami risiko-risiko yang ada di lingkungan kerja mereka dan dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan yang tepat. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, para pelaku industri kreatif di Gudo diharapkan dapat meningkatkan kapasitas usaha mereka secara signifikan (Rusdi & Sukendro, 2018).

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut dengan cara mengintegrasikan aspek syariah, keterampilan Bahasa Inggris, dan penerapan K3 dalam pengembangan industri kreatif di Gudo, Jombang. Pendekatan yang digunakan adalah metode partisipatif berbasis kolaborasi, yang melibatkan langsung masyarakat setempat, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan. Melalui penyuluhan dan pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan Bahasa Inggris, pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariah, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya K3, program ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing industri kreatif di Gudo, baik di pasar lokal maupun internasional. Manfaat dari program pengabdian masyarakat ini peningkatan keamanan dan kesejahteraan pengrajin Dengan meningkatnya pengetahuan tentang K3. Peningkatan kapasitas ekonomi lokal integrasi keterampilan bahasa Inggris dan digitalisasi pemasaran, produk manik-manik dari Gudo akan memiliki akses ke pasar yang lebih luas. Pengembangan produk halal dan berbasis syariah, pengrajin akan dapat memproduksi barang-barang yang memenuhi standar Syariah. Peningkatan kesadaran lingkungan dengan penerapan teknologi produksi yang ramah lingkungan. Peningkatan brand dan daya saing produk. (Heryani, 2020)

Hasil dari program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan ekonomi daerah, khususnya di Gudo, Jombang. Dengan meningkatkan daya saing produk lokal melalui penerapan nilai syariah, keterampilan Bahasa Inggris, dan K3, pelaku industri kreatif diharapkan mampu memperluas pasar mereka, meningkatkan pendapatan, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan nyaman. Selain itu, keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di daerah-daerah lain di Indonesia, khususnya bagi UMKM yang ingin mengembangkan usaha

mereka dengan mengintegrasikan aspek syariah, Bahasa Inggris, dan K3 sebagai faktor penunjang dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertema "Menggerakkan Ekonomi Daerah Melalui Sinergi Industri Kreatif Syariah, Bahasa Inggris, dan K3 di Gudo, Jombang" adalah menggunakan metode partisipatif berbasis kolaborasi dengan melibatkan masyarakat setempat, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan daerah (Alfadri, 2023). Kegiatan ini menggunakan pemaparan, diskusi, dan tanya jawab secara tatap muka. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini berlangsung dari 13 Agustus hingga 31 Desember 2024 di Jalan Raya Gombang RT 03, RT 03 RW 02, Gombang, Plumbon Gombang, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61463. Metode ini meliputi beberapa tahap, antara lain (K et al., 2023) :

### **Tahap Persiapan dan Perencanaan**

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi awal dengan perangkat desa, pengurus UMKM, dan kelompok masyarakat kreatif di Gudo untuk memahami kebutuhan, permasalahan, serta peluang yang ada dalam pengembangan industri kreatif syariah. Tim juga melakukan studi awal mengenai konteks ekonomi lokal dan potensi industri kreatif berbasis syariah di wilayah tersebut (Arif & Wibawa, 2022).

### **Tahap Perencanaan**

Merancang program pengembangan yang mencakup kurikulum pelatihan bahasa Inggris khusus untuk kebutuhan industri kreatif dan modul penerapan K3 yang sesuai dengan standar syariah. Menyusun jadwal pelatihan dan menentukan indikator keberhasilan.

### **Tahap Pelaksanaan**

Menjalankan pelatihan dan pendampingan secara bertahap. Misalnya, memberikan kelas bahasa Inggris yang relevan dengan bisnis kreatif, lalu diikuti dengan pelatihan K3. Membantu pelaku usaha mengaplikasikan materi dalam kegiatan usaha mereka.

### **Tahap Monitoring dan Evaluasi**

Melakukan evaluasi berkala terhadap hasil pelatihan dan dampaknya pada peningkatan keterampilan bahasa Inggris dan pemahaman K3 para pelaku industri. Menggunakan kuesioner, wawancara, atau observasi untuk menilai efektivitas program.

### **Tahap Tindak Lanjut**

Menyusun rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi dan memberikan panduan keberlanjutan agar industri kreatif di Gudo dapat terus berkembang dengan mengintegrasikan bahasa Inggris dan K3 sebagai faktor unggulan. Tindak lanjut juga dapat berupa pembentukan komunitas industri kreatif syariah yang dapat saling mendukung.

Pelaksanaan ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk industri kreatif di Gudo baik di pasar lokal maupun internasional, serta meningkatkan keselamatan kerja yang sesuai prinsip syariah. Berikut adalah jadwal pelaksanaan kegiatan berdasarkan tahapan metode yang telah dirancang (tabel 2). Berdasarkan jadwal pelaksanaan, program ini dirancang untuk dilaksanakan dalam 41 hari kerja, yang terbagi ke dalam lima tahap utama. Tahap pertama, Persiapan dan Perencanaan, dilakukan selama 10 hari dengan fokus pada koordinasi dengan perangkat desa, pengurus UMKM, dan masyarakat kreatif di Gudo untuk memahami kebutuhan serta potensi lokal. Selanjutnya, pada Tahap Perencanaan yang berlangsung selama 7 hari, tim menyusun kurikulum pelatihan bahasa Inggris dan modul penerapan K3 berbasis syariah, sekaligus menetapkan indikator keberhasilan program.

Pada Tahap Pelaksanaan, program dijalankan selama 14 hari, yang terdiri dari 7 hari pelatihan bahasa Inggris dan 7 hari pelatihan K3. Peserta, terutama pelaku usaha, diberikan materi praktis untuk mengintegrasikan keterampilan bahasa dan penerapan K3 dalam aktivitas produksi mereka. Evaluasi dilakukan pada Tahap Monitoring dan Evaluasi, yang berlangsung selama 5 hari. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terkait bahasa Inggris dan kesadaran K3 (Febrianto, 2018). Akhirnya, Tahap Tindak Lanjut selama 5 hari digunakan untuk menyusun panduan keberlanjutan program dan membentuk komunitas industri kreatif berbasis syariah, guna memastikan dampak program tetap berlanjut. Dengan jadwal terstruktur ini, program diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk lokal Gudo, baik di pasar regional maupun internasional, sekaligus memperkuat implementasi K3 yang sesuai prinsip syariah.

**Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan**

Tahapan	Durasi Waktu	Kegiatan
Tahap Persiapan dan Perencanaan	10 hari (8 jam/hari)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Koordinasi awal dengan perangkat desa, pengurus UMKM, dan kelompok masyarakat kreatif.</li><li>• Studi awal potensi dan permasalahan ekonomi lokal.</li></ul>
Tahap Perencanaan	7 hari (6 jam/hari)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Merancang kurikulum pelatihan bahasa Inggris untuk industri kreatif.</li><li>• Menyusun modul penerapan K3.</li><li>• Menentukan indikator keberhasilan.</li></ul>
Tahap Pelaksanaan	14 hari (4 jam/hari)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pelatihan bahasa Inggris terkait bisnis kreatif (7 hari).</li><li>• Pelatihan K3 berbasis standar syariah (7 hari).</li></ul>
Tahap Monitoring dan Evaluasi	5 hari (6 jam/hari)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Observasi langsung hasil pelatihan.</li><li>• Melakukan wawancara dan kuesioner kepada peserta.</li><li>• Menilai keberhasilan program dan dampaknya.</li></ul>
Tahap Tindak Lanjut	5 hari (6 jam/hari)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyusun panduan keberlanjutan program.</li><li>• Membentuk komunitas industri kreatif syariah.</li><li>• Memberikan rekomendasi lanjutan.</li></ul>

## HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan program "Menggerakkan Ekonomi Daerah Melalui Sinergi Industri Kreatif Syariah, Bahasa Inggris, dan K3 di Gudo, Jombang" telah dilakukan sesuai dengan tahapan yang dirancang, dengan durasi yang disesuaikan untuk memastikan efektivitas dan pencapaian tujuan program. Setiap tahap dilaksanakan dengan penuh perhatian terhadap waktu yang telah ditentukan, yakni 41 hari kerja, yang terbagi ke dalam lima tahapan berbeda.

### Tahap Persiapan

Pada tahap ini, yang berlangsung selama 10 hari dengan 8 jam per hari, dilakukan koordinasi dengan perangkat desa, pengurus UMKM, serta masyarakat kreatif di Gudo untuk menggali kebutuhan, permasalahan, dan potensi yang ada. Selama periode ini, tim juga melakukan studi awal untuk memahami lebih dalam mengenai ekonomi lokal dan potensi industri kreatif berbasis syariah yang ada di wilayah tersebut. Hasil dari tahap ini adalah pemetaan masalah yang ada, yaitu kurangnya inovasi berbasis syariah, keterbatasan pelatihan bahasa Inggris untuk pemasaran internasional, serta penerapan K3 yang masih rendah di kalangan pelaku usaha. Pada tahap ini, hasil menunjukkan bahwa proses identifikasi kebutuhan pelaku industri kreatif di Gudo mengungkapkan beberapa tantangan utama, antara lain keterbatasan dalam kemampuan bahasa Inggris yang menghambat pemasaran ke luar daerah, serta kurangnya pemahaman mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang mengurangi efisiensi dan keamanan produksi. Melalui survei dan wawancara yang dilakukan bersama perangkat desa dan pelaku UMKM, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum menerapkan K3 secara konsisten. Selain itu, wawancara mengindikasikan antusiasme pelaku usaha untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka demi menjangkau pasar internasional. Data yang dikumpulkan pada tahap ini menjadi dasar penyusunan kurikulum pelatihan yang relevan dengan kebutuhan mereka hal ini tergambar melalui diskusi tim dengan mitra (MA, 2021).



**Gambar 2. Diskusi tim dengan mitra**

### **Tahap Perencanaan**

Setelah melakukan persiapan, tahap perencanaan dilaksanakan selama 7 hari dengan 6 jam per hari. Pada tahap ini, tim menyusun kurikulum pelatihan bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan industri kreatif, serta modul pelatihan K3 yang berbasis syariah (Sholihah, 2018). Selain itu, indikator keberhasilan juga ditetapkan, seperti target peningkatan keterampilan bahasa Inggris dan penerapan K3 pada proses produksi manik-manik. Hasil dari tahap perencanaan ini adalah kurikulum yang siap dijalankan serta persiapan untuk pelaksanaan pelatihan yang lebih mendalam.

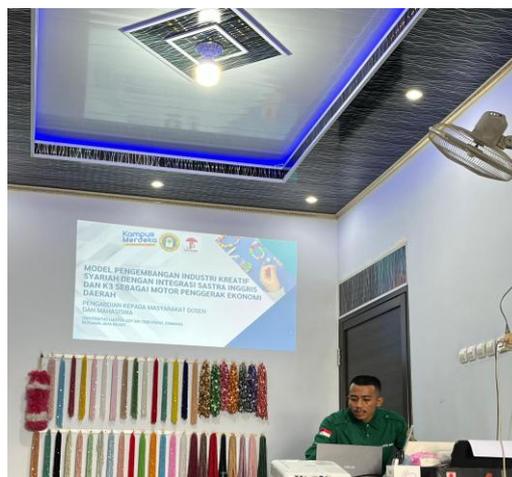
Hasil dari tahap perencanaan menunjukkan bahwa program berhasil menyusun kurikulum pelatihan Bahasa Inggris dan K3 yang sesuai dengan konteks industri kreatif di Gudo. Pelatihan Bahasa Inggris difokuskan pada komunikasi praktis untuk pemasaran digital dan interaksi dengan pembeli internasional, sedangkan pelatihan K3 disesuaikan dengan lingkungan produksi lokal. Jadwal pelatihan dirancang dengan memperhatikan ketersediaan waktu para pelaku UMKM agar mereka dapat mengikuti seluruh sesi tanpa mengganggu aktivitas usaha sehari-hari. Indikator keberhasilan juga ditetapkan dalam bentuk target peningkatan keterampilan bahasa Inggris, penerapan K3, dan tingkat penjualan yang lebih luas (M.M et al., 2023).

### **Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan program dimulai dengan pelatihan bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif, berlangsung selama 7 hari dengan 4 jam per hari. Pelatihan ini bertujuan agar pelaku usaha dapat memasarkan produk mereka secara efektif, baik di pasar lokal maupun internasional. Selanjutnya, pelatihan K3 berbasis syariah berlangsung selama 7 hari, di mana peserta diberikan pengetahuan mengenai pentingnya ergonomi dalam produksi serta penerapan standar keselamatan kerja yang sesuai dengan prinsip syariah. Pelaksanaan tahap ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dalam bahasa Inggris serta penurunan risiko kecelakaan kerja di sektor industri manik-manik.

Pada tahap ini, pelatihan dan pendampingan diberikan kepada pelaku usaha di Gudo dengan fokus pada peningkatan keterampilan bahasa Inggris dan pemahaman K3. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait prinsip dasar K3 serta kemampuan menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks pemasaran. Pada gambar 3. menunjukkan suasana presentasi program pengabdian masyarakat. Dalam gambar, terlihat seorang pembicara yang sedang memberikan penjelasan di depan layar proyektor, dengan slide presentasi yang berisi judul program. Ruangan tersebut dihiasi dengan berbagai bahan atau produk kreatif yang digantung, yang mencerminkan lingkungan industri kreatif lokal. Peserta yang mengenakan seragam hijau tampak serius mengikuti paparan. Presentasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman

kepada pelaku usaha di Gudo tentang pentingnya penerapan nilai syariah, keterampilan Bahasa Inggris, dan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam usaha mereka, sehingga dapat meningkatkan daya saing produk lokal serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Ende et al., 2023).



**Gambar 3. Penyampaian Materi**

Pelatihan Bahasa Inggris peserta mampu menulis deskripsi produk dalam Bahasa Inggris yang menarik untuk pemasaran di media sosial dan mulai mengaplikasikan kata-kata dan frasa bisnis dalam interaksi dengan pembeli potensial. Selain itu, mereka juga berlatih menyusun presentasi sederhana tentang produk mereka. Pada gambar 5. dan gambar 6. menunjukkan suasana pelatihan Bahasa Inggris yang diadakan untuk para karyawan industri manik-manik di Gudo, Jombang. Terlihat beberapa peserta yang merupakan karyawan lokal mengikuti kegiatan dengan antusias. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris dasar yang relevan untuk komunikasi bisnis, terutama dalam memasarkan produk manik-manik ke pasar yang lebih luas, termasuk pasar internasional. Peserta diajarkan kosakata dan frasa dasar yang bisa digunakan dalam berinteraksi dengan calon pembeli asing, mendeskripsikan produk, serta memanfaatkan media sosial sebagai platform pemasaran.

Dengan kemampuan Bahasa Inggris yang lebih baik, diharapkan para karyawan industri manik-manik ini dapat membantu mempromosikan produk secara lebih efektif dan meningkatkan daya tarik usaha mereka di pasar global. Pelatihan ini juga memperkuat kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dengan pelanggan yang berbicara dalam bahasa asing, sehingga dapat membuka lebih banyak peluang bisnis dan meningkatkan daya saing produk lokal.



**Gambar 4. Suasana Pelatihan Bahasa Inggris**

Pelatihan K3 Ppeserta berhasil mengenali potensi bahaya di tempat kerja mereka dan belajar menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan baik. Beberapa peserta mulai mengimplementasikan langkah-langkah sederhana untuk meningkatkan keselamatan kerja, seperti penggunaan sarung tangan atau masker selama proses produksi.



**Gambar 5. Suasana Pelatihan K3**

Pada Gambar 5. menunjukkan kegiatan pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang diberikan kepada karyawan industri manik-manik di Gudo, Jombang. Pada slide presentasi, terlihat materi mengenai "Potensi Bahaya di Industri Manik-Manik," yang mencakup beberapa risiko yang mungkin dihadapi oleh karyawan dalam proses produksi, seperti bahaya debu, partikel kecil, penggunaan bahan kimia, dan alat-alat tajam yang digunakan dalam pembuatan manik-manik.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran karyawan mengenai pentingnya keselamatan kerja dan bagaimana mengenali serta mengelola risiko-risiko yang ada di tempat kerja. Mereka diberikan pemahaman tentang cara-cara yang aman dalam menangani bahan baku dan peralatan, serta penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai untuk mengurangi risiko cedera. Dengan adanya pelatihan K3 ini, diharapkan karyawan dapat bekerja dengan lebih aman dan produktif, serta mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mereka dan operasional usaha. Implementasi K3 yang baik dalam industri kreatif manik-manik ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas produksi karena lingkungan kerja yang aman dan teratur mendukung proses kerja yang lebih efisien dan produktif.

### **Tahap Monitoring dan Evaluasi**

Evaluasi dilakukan pada 5 hari dengan 6 jam per hari, menggunakan wawancara, kuesioner, dan observasi untuk menilai hasil pelatihan dan dampaknya terhadap keterampilan bahasa Inggris serta penerapan K3. Dari evaluasi ini, diperoleh data bahwa sekitar 80% peserta merasa pelatihan bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka, serta penerapan K3 meningkat, yang ditandai dengan pengurangan kecelakaan kerja di tempat produksi. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai keberhasilan program dan untuk perbaikan di masa depan. Berikut adalah yang menggambarkan hasil tahap ini yang dilakukan pada program pelatihan. Visual ini menyajikan data yang diperoleh dari evaluasi melalui wawancara, kuesioner, dan observasi. Hasil dari tabel di bawah digunakan untuk menilai efektivitas program dan menjadi dasar untuk peningkatan di masa depan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasakan manfaat dari pelatihan yang diberikan, serta adanya perbaikan signifikan dalam penerapan K3 di tempat produksi.

**Tabel 3. Aspek Evaluasi**

Aspek yang Dievaluasi	Hasil Evaluasi
Keterampilan Bahasa Inggris	80% peserta merasa pelatihan bahasa Inggris bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka.
Penerapan K3	Penerapan K3 meningkat dengan pengurangan kecelakaan kerja di tempat produksi, mencerminkan peningkatan keselamatan kerja.
Kepuasan Peserta	80% peserta merasa puas dengan materi pelatihan dan aplikasi yang diberikan.

### **Tahap Tindak Lanjut**

Tahap akhir ini berlangsung selama 5 hari dengan 6 jam per hari, dengan fokus pada penyusunan panduan keberlanjutan program serta pembentukan komunitas industri kreatif syariah. Komunitas ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi para pelaku usaha untuk saling mendukung dalam pengembangan produk dan pemasaran. Dalam fase ini juga disusun rekomendasi agar program dapat terus berjalan setelah pelaksanaan, dengan melibatkan lebih banyak pelaku usaha dan memperluas jaringan pasar.

Hasil tindak lanjut menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM berkomitmen untuk terus menerapkan prinsip syariah, meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris, dan memperkuat penerapan K3 dalam usaha mereka. Beberapa peserta bahkan membentuk kelompok industri kreatif syariah untuk saling berbagi pengalaman dan tips pemasaran. Pembentukan komunitas ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan program dan membantu pelaku UMKM menghadapi tantangan yang mungkin timbul di masa mendatang. Program ini juga menghasilkan panduan keberlanjutan yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi UMKM lain di Gudo.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan daya saing produk kreatif di Gudo. Integrasi bahasa Inggris, syariah, dan K3 terbukti efektif dalam mendukung pertumbuhan industri kreatif local yaitu peningkatan pendapatan terdiri dari beberapa peserta melaporkan peningkatan penjualan setelah memperluas pasar melalui media digital. Perluasan Pasar kemampuan Bahasa Inggris praktis memungkinkan mereka untuk menjangkau pasar internasional yang lebih luas, meningkatkan eksposur produk di media sosial, dan menarik pembeli dari luar daerah. Keberlanjutan industry kreatif syariah hal ini meadopsi prinsip syariah dan penerapan K3 menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sesuai etika bisnis syariah.

Dari hasil evaluasi ini, disimpulkan bahwa pendekatan partisipatif dan pelatihan berbasis kolaborasi ini efektif dalam memenuhi kebutuhan pelaku industri kreatif di Gudo, Jombang. Program ini dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengembangkan potensi ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Program pengabdian masyarakat ini telah memberikan dampak positif pada berbagai aspek ekonomi dan keterampilan masyarakat setempat, khususnya pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) di sektor industri kreatif (Rusdi & Sukendro, 2018). Berikut adalah hasil dan pembahasan berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan

### **Peningkatan Pemahaman dan Penerapan Nilai-Nilai Syariah dalam Industri Kreatif.**

Setelah mengikuti program penyuluhan dan pelatihan, pelaku usaha UMKM di Gudo menunjukkan peningkatan pemahaman terkait konsep industri kreatif syariah (Syaparudin, 2014). Prinsip keadilan, transparansi, dan kehalalan dalam industri kreatif syariah memiliki beberapa aspek penting yang perlu dijelaskan secara rinci dalam pelatihan untuk pelaku UMKM. Prinsip keadilan meliputi keadilan dalam distribusi keuntungan, di mana setiap pihak yang terlibat harus mendapatkan bagi hasil yang adil tanpa adanya eksploitasi, baik terhadap karyawan maupun konsumen. Selain itu, keadilan dalam penetapan harga juga penting, yakni menawarkan harga yang sesuai dengan kualitas produk dan kondisi pasar tanpa ada penipuan atau manipulasi. Prinsip ini juga mencakup keadilan dalam persaingan usaha, yaitu melarang praktik monopoli atau tindakan yang merugikan pelaku usaha lainnya.

Prinsip transparansi mencakup komunikasi produk yang jelas, seperti memberikan informasi lengkap terkait bahan baku, metode produksi, dan sertifikasi halal yang dapat diakses konsumen. Transparansi juga diperlukan dalam penentuan harga, di mana konsumen harus memahami struktur harga termasuk biaya produksi dan margin keuntungan, sehingga menciptakan rasa kepercayaan. Selain itu, transparansi dalam layanan dan kebijakan pengembalian, seperti memberikan informasi yang jelas tentang garansi, pengembalian produk, dan layanan purnajual, sangat penting untuk menjaga hubungan baik dengan pelanggan.

Prinsip kehalalan mencakup beberapa elemen, seperti memastikan bahan baku yang digunakan bersumber dari sumber halal dan diproses sesuai standar syariah. Proses produksi harus bebas dari kontaminasi bahan non-halal dan dilakukan dengan kebersihan yang tinggi. Selain itu, kehalalan juga harus tercermin dalam hubungan bisnis, yakni melalui transaksi yang sesuai dengan aturan fiqh muamalah, bebas dari riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (judi). Untuk mendukung pemahaman ini, pelatihan bahasa Inggris dapat difokuskan pada penguasaan terminologi industri kreatif syariah seperti *halal*, *tayyib*, *justice*, dan *transparency*. Pelaku usaha juga dapat dilatih menulis deskripsi produk yang menekankan prinsip keadilan dan transparansi dalam bahasa Inggris serta mempersiapkan presentasi atau pitch produk dengan mematuhi etika syariah. Sementara itu, pelatihan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) dapat mencakup penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk menjaga proses produksi halal, penanganan bahan baku agar terhindar dari kontaminasi, dan prosedur pencegahan bahaya serta kontaminasi silang. Dengan menjelaskan secara detail prinsip-prinsip ini dalam pelatihan, pelaku UMKM di Gudo dapat mengembangkan usaha mereka sesuai etika syariah, sekaligus meningkatkan kualitas operasional secara menyeluruh (Soleman & Sitania, 2011). Pelaku usaha UMKM meningkatkan transparansi dalam menentukan harga produk dan informasi kualitas produk mereka kepada konsumen, yang mendapat tanggapan positif dari pelanggan lokal.

### **Penguasaan Bahasa Inggris Fungsional untuk Mendukung Pemasaran**

Pelatihan Bahasa Inggris fungsional yang diberikan berhasil meningkatkan keterampilan dasar Bahasa Inggris para pelaku usaha, terutama dalam komunikasi pemasaran. Adapun beberapa pencapaian terkait penggunaan Bahasa Inggris meliputi (Amir et al., 2024) :

- a. Deskripsi produk dalam dua bahasa: Para peserta mampu menulis deskripsi produk dalam bahasa Indonesia dan Inggris, yang diterapkan di media sosial dan platform online untuk menjangkau konsumen yang lebih luas (Alfadri, 2023).
- b. Interaksi dengan Pembeli Asing: Beberapa pelaku usaha telah mencoba berkomunikasi dengan calon pembeli luar daerah dan asing melalui media sosial, meskipun dalam skala kecil. Ini menunjukkan kemajuan dalam keberanian mereka menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks bisnis (Gumilar, 2016).
- c. Pemasaran Digital: Para peserta mulai menggunakan akun media sosial dan marketplace untuk menampilkan produk mereka dengan deskripsi dan informasi harga yang profesional dalam dua Bahasa (Adella et al., 2022).

### **Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Lingkungan Usaha**

Pelatihan dan penyuluhan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) juga memberikan dampak positif pada praktik produksi pelaku usaha di Gudo. Hasil implementasi K3 mencakup (Tawaddud & Ratnaningsih, 2022):

- a. Pengetahuan Dasar K3: Peserta memahami pentingnya K3 dalam menghindari risiko kecelakaan kerja, seperti cedera ringan saat memproduksi kerajinan tangan atau produk lainnya. Mereka menjadi lebih perhatian terhadap keamanan kerja (Taufan, 2018).
- b. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD): Sebagian pelaku usaha telah mulai menggunakan APD sederhana, seperti sarung tangan dan masker, khususnya bagi yang bekerja dengan bahan atau alat berisiko. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku terhadap keamanan kerja (Fitriana, 2014).
- c. Kondisi Kerja yang Lebih Aman: Peningkatan pemahaman akan K3 juga berdampak pada tata letak peralatan yang lebih rapi dan aman, yang membuat proses produksi menjadi lebih efisien dan terorganisir (Lesmana & Affandi, 2013).

Program ini membuktikan bahwa sinergi antara konsep industri kreatif syariah, Bahasa Inggris, dan K3 dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Penerapan nilai syariah berhasil memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap produk UMKM, terutama dengan adanya prinsip halal dan keadilan. Di sisi lain, keterampilan Bahasa Inggris meningkatkan kemampuan pelaku usaha untuk menjangkau pasar yang lebih luas, yang penting bagi UMKM lokal yang ingin berkembang di era digital (Ayodya, 2020). Sementara itu, penerapan K3 telah menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif (Hanifa, 2013).

Prinsip keadilan dalam produksi mencakup perlakuan yang adil terhadap semua pihak yang terlibat, baik pekerja maupun konsumen. Dalam pelatihan, nilai ini diterapkan melalui pemahaman tentang distribusi manfaat yang merata, penggunaan bahan baku yang sesuai syariah, dan praktik kerja yang tidak memberatkan salah satu pihak. Misalnya, dalam aspek K3, pelaku usaha dilatih untuk menyediakan peralatan kerja yang ergonomis dan aman, yang mencerminkan penghormatan atas hak pekerja terhadap keselamatan (Ginting et al., 2018; Harjawati, 2020).

Prinsip transparansi mendorong pelaku usaha untuk memberikan informasi yang jelas kepada konsumen tentang produk yang dihasilkan. Pelatihan Bahasa Inggris difokuskan pada pembuatan deskripsi produk dalam dua bahasa, memanfaatkan platform digital untuk mempublikasikan rincian bahan baku, metode produksi, dan harga dengan jelas. Hal ini memperkuat kepercayaan konsumen dan memungkinkan komunikasi yang terbuka dengan pasar internasional (Alfadri, 2023).

Prinsip kehalalan dalam produksi mencakup kepatuhan terhadap standar syariah, seperti memilih bahan baku halal dan menjaga proses produksi bebas dari unsur haram. Pelatihan mengedukasi pelaku usaha tentang metode verifikasi kehalalan dan cara memasarkan produk yang sesuai dengan etika Islam. Misalnya, penggunaan alat pelindung diri selama produksi tidak hanya meningkatkan keamanan tetapi juga mendukung kebersihan produk, memastikan bahwa produk halal-thayyib dapat diterima oleh pasar syariah (Murniati, 2009).

Pendekatan ini terintegrasi dengan pelatihan teknis Bahasa Inggris dan K3, yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi produksi, memperluas jaringan pasar, serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Hasilnya, pelaku usaha mampu memproduksi barang sesuai prinsip keadilan, transparansi, dan kehalalan, sekaligus meningkatkan daya saing di pasar lokal dan global. Berikut adalah representasi visual dari Model Pengembangan Integrasi Bahasa Inggris & K3 pada industri manik-manik. Gambar ini menggambarkan elemen-elemen utama seperti manik-manik, simbol-simbol K3 (helm, sarung tangan, masker), serta buku dan pena yang mewakili sastra Inggris, dengan pertumbuhan ekonomi yang diilustrasikan melalui panah ke atas (Irawati, 2019).



**Gambar 6. Representasi visual dari model**

Secara keseluruhan, integrasi ketiga elemen ini membawa perubahan positif dalam pengembangan industri kreatif di Gudo, Jombang. Model sinergi ini dapat dijadikan contoh bagi daerah lain yang ingin mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif berbasis nilai syariah, keterampilan komunikasi global, dan keselamatan kerja untuk mendukung kesejahteraan masyarakat.

## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat "Menggerakkan Ekonomi Daerah Melalui Sinergi Industri Kreatif Syariah, Bahasa Inggris, dan K3 di Gudo, Jombang" berhasil memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ekonomi kreatif lokal. Sinergi antara penerapan prinsip-prinsip syariah, keterampilan Bahasa Inggris, dan Keselamatan serta Kesehatan Kerja (K3) tidak hanya meningkatkan daya saing pelaku UMKM, tetapi juga mendorong keberlanjutan usaha mereka melalui pemasaran digital yang efektif dan lingkungan kerja yang lebih aman. Penerapan sinergi ini lebih ditekankan pada penguatan softskill Bahasa Inggris dan K3. Pelatihan Bahasa Inggris difokuskan untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam membuat deskripsi produk yang menarik dalam dua bahasa, berinteraksi dengan calon pembeli asing melalui platform digital, serta memanfaatkan media sosial untuk memperluas pasar. Kemampuan ini memungkinkan pelaku usaha tidak hanya menjangkau konsumen lokal, tetapi juga memperluas cakupan pasar hingga ke tingkat internasional. Sementara itu, pelatihan K3 memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Pelaku usaha dilatih untuk mengenali potensi bahaya di tempat kerja, menggunakan alat pelindung diri (APD), dan mengatur tata kelola produksi secara ergonomis. Peningkatan ini terbukti tidak hanya mengurangi risiko kecelakaan kerja, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil produksi mereka. Dampak dari program ini terlihat dari peningkatan pendapatan, perluasan akses pasar, dan penerapan praktik K3 yang lebih baik di kalangan pelaku UMKM. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan softskill Bahasa Inggris dan K3, sinergi ini menunjukkan efektivitasnya sebagai model pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Dengan dukungan berkelanjutan dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, model ini diharapkan dapat menginspirasi daerah lain dalam upaya menggerakkan ekonomi lokal melalui industri kreatif yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang telah memberikan hibah sebagai dukungan terhadap terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng atas bimbingan dan dukungan yang diberikan selama proses pelaksanaan program ini. Bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti bagi keberhasilan kegiatan ini dan diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat Gudo, Jombang.

## PUSTAKA

- Adella, S., Rusyaida, R., Sari, K. H., Sari, O. L., & Sholihin, A. (2022). Model Pengembangan Usaha Mikro Industri Pakaian Jadi (Konveksi) Pada Era Pandemic Disease (Covid-19) Di Kota Bukittinggi dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6814>
- Alfadri, F. (2023). Peran Quadruple Helix Dalam Meningkatkan Kreatifitas Dan Inovasi Industri Kreatif Berbasis Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8324>
- Amir, A., Rafiqi, Amri, A. D., & Pratama, A. (2024). Sosialisasi Ekspansi Model Bisnis Syariah Recycle Coconut Shell Guna Meningkatkan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Kuala Lagan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *JPM MOCCI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi, Sosial Sains Dan Sosial Humaniora, Koperasi, Dan Kewirausahaan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.61492/jpmmocci.v2i1.71>

- Arif, & Wibawa, G. R. (2022). Strategi Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Rajapolah Melalui Pendekatan Resource Based View (RBV). *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 9(1), 108–119. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v9i1.8419>
- Ayodya, R. W. (2020). *UMKM 4.0*. Elex Media Komputindo.
- Chandravialissa, R. I., & Zulaikha, E. (2018). Pengembangan Desain Kerajinan Manik-Manik Kaca sebagai Tas Wanita. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i1.29436>
- Ende, E., Sulaimawan, D., Sastaviana, D., Lestariningsih, M., Rozanna, M., Mario, A., Mahmudah, S., Bayudhiringantara, E. M., Johannes, R., Mary, F., Priyono, H., & Pranyoto, E. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/565766/>
- Febrianto, T. (2018). *MITIGASI RISIKO BAHAYA KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DI INDUSTRI KERAJINAN BATOK KELAPA* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/153944>
- Fitriana, A. N. (2014). *Pengembangan Industri Kreatif Di Kota Batu (Studi Tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan Di Kota Batu)* (Issue 2) [Journal:eArticle, Brawijaya University]. <https://www.neliti.com/publications/77601/>
- Ginting, A. M., Rivani, E., Saragih, J. P., Wuryandani, D., & Rasbin. (2018). *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gucci, D. O. D. R., & Nalendra, M. A. S. (2022). PERANCANGAN VISUAL DISPLAY INFORMASI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DENGAN PENDEKATAN ERGONOMI DAN KOMUNIKASI VISUAL. *Jurnal Teknik Industri: Jurnal Hasil Penelitian dan Karya Ilmiah dalam Bidang Teknik Industri*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/jti.v8i2.19482>
- Gumilar, G. (2016). PEMANFAATAN INSTAGRAM SEBAGAI SARANA PROMOSI OLEH PENGELOLA INDUSTRI KREATIF FASHION DI KOTA BANDUNG. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, Vol.5(2), Article 2. <http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/jurnal/pemanfaatan-instagram-sebagai.3w>
- Hanifa, F. H. (2013). Model Pengembangan Pelukis Mandiri dengan Pengembangan Industri Kreatif. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v3i1.39>
- Harjawati, T. (2020). Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Syariah Di Provinsi Banten. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31000/almaal.v1i2.1934>
- Heryani, D. S. (2020). Analisis Peran Sumber Daya Insani Dan Akses Lembaga Keuangan Syariah Terhadap Minat Pengembangan Industri Kreatif di Indonesia. *Dinar Islamic Review*, 4(2), Article 2. <http://publikasi.stebitanggamus.ac.id/index.php/Dinar/article/view/32>
- Irawati, I. (2019). Hubungan Karakteristik pekerja dengan Kecelakaan Kerja (Kemasukan Gram Pada Mata) Pada Pekerja Pengelasan PT Nov Profab Batam Tahun 2018. *Jurnal Industri Kreatif ( JIK )*, 3(01), Article 01. <http://ojs3.lppm-uis.org/index.php/JIK/article/view/72>
- K, K. C. Y., Sopingi, I., Haryanti, P., Hidayati, A., Musfiroh, A., Rifardi, L. M. P., & Sobaroh, L. (2023). Pengarahan Peningkatan Kapabilitas Usaha Mandiri Bolen Pisang melalui Marketing Mix di desa Bibrik Madiun. *Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 117–126. <https://doi.org/10.33752/dinamis.v3i2.5680>
- Kamil, A. (2015). INDUSTRI KREATIF INDONESIA: PENDEKATAN ANALISIS KINERJA INDUSTRI. *Media Trend*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v10i2.946>

- Lesmana, E. D. Y., & Affandi, M. (2013). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-manik kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gombang Kec. Gudo Kab. Jombang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), Article 2. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1175>
- MA, M. S., SEI. (2021). *Ekonomi Kreatif Indonesia: Strategi Daya Saing UMKM Industri Kreatif Menuju Go Global (Sebuah Riset Dengan Model Pentahelix)*. Merdeka Kreasi Group.
- Murniati, D. E. (2009). *PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM TRIPLE HELIX SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF*.
- Rusdi, F., & Sukendro, G. G. (2018). Analisis Industri Kreatif Dalam Memanfaatkan Identitas Kota Melalui Media Baru. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1221>
- Sholihah, Q. (2018). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi*. Universitas Brawijaya Press.
- Soleman, A., & Sitania, F. D. (2011). Pedoman Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada Industri Kerajinan Kerang Mutiara. *ARIKA*, 5(2), Article 2. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/arika/article/view/490>
- Syaparudin, S. (2014). Model Pengembangan SDM Industri Syariah pada Islamic Banking School Yogyakarta. *INFERENSI*, 6(2), 351. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v8i2.351-372>
- Taufan, M. (2018). PENENTUAN JUMLAH TENAGA KERJA YANG OPTIMAL DENGAN METODE WORK SAMPLING DI IKM GRIYA MANK GUDO JOMBANG. *Jurnal Valtech*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/valtech/article/view/61>
- Tawaddud, B. I., & Ratnaningsih, M. (2022). Pemodelan Prediktif: Kebutuhan Soft Skill Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Lulusan Teknik Grafika di Dunia Usaha Dunia Industri Kreatif. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.33846/sf13250>

**Format Sitasi:** Yuni K, K.C., Musfiroh, A., Haryanti, P., Daristin, P.E., Wati, D.A.R., Sopingi, I., Hidayati, A. (2025). Menggerakkan Ekonomi Daerah Melalui Sinergi Industri Kreatif Syariah, Bahasa Inggris, dan K3 di Gudo Jombang. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 6(1): 330-344. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.5163>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))